

**BERMAIN *PLAYDOUGH* DALAM PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS
PADA ANAK USIA DINI**

Tasrif Akib¹

Universitas Muhammadiyah Makassar
tasrifakib@unismuh.ac.id

Nur Alim Amri²

Universitas Muhammadiyah Makassar
nuralimamri@unismuh.ac.id

Muhammad Idham Asfar³

Universitas Muhammadiyah Makassar
idham@unismuh.ac.id

Penulis Korespondensi: Muhammad Idham Asfar, idham@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* pada anak usia 4-5 tahun di RA Aisyiyah Kampung Daeng Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini ialah anak didik Kelompok A RA Aisyiyah Kampung Daeng Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Sebanyak 15 Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I dari 15 anak. Peningkatan kemampuan anak dalam membentuk pola melalui *playdough* dalam pelaksanaan siklus I memperoleh nilai rata-rata diperoleh ialah 49.4% dengan kriteria Mulai Berkembang (MB). Sedangkan pada siklus II dimana dari 15 anak diperoleh nilai rata-rata 77.5% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* pada anak usia 4-5 tahun di RA Aisyiyah Kampung Daeng Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa mengalami peningkatan.

Kata Kunci: motorik halus, *playdough*, usia prasekolah

PENDAHULUAN

Kebijakan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) BAB 1 Pasal 1 Ayat (14) disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kesiapan pada anak yang dimaksudkan adalah adanya tumbuh kembang pada setiap aspek perkembangan anak. Beberapa aspek perkembangan tersebut seperti aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek fisik motorik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Kelima aspek perkembangan tersebut saling terkait dan berhubungan antara satu sama lainnya.

Jika salah satu dari aspek tersebut mengalami gangguan, maka dapat dipastikan aspek yang lain juga akan ikut mengalami hambatan perkembangan. Jadi, pada dasarnya tidak ada aspek perkembangan yang dianggap paling penting untuk dikembangkan daripada aspek yang lain. Namun, langkah utama yang harus dilakukan pada pelaksanaan pengembangan aspek adalah dengan melihat kebutuhan perkembangan anak berada pada aspek apa, sehingga kelima aspek tersebut dapat berkembang dan saling menopang satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, salah satu kebutuhan aspek perkembangan anak yang dianggap masih minim adalah pada perkembangan aspek motorik halus, yang menunjukkan anak belum mampu melakukan koordinasi yang baik antara tangan dan matanya, anak belum mampu mengontrol kelenturan jari-jarinya saat diminta untuk melipat kertas origami dan membuat karya menggunakan plastisin. Secara langsung dan tidak langsung, perkembangan motorik anak akan mempengaruhi konsep diri dan perilaku anak sehari-hari yang kemudian terus dibawa di masa akan datang (Mahmudah, S., et al. 2021). Artinya, jika aspek motorik halus anak belum berkembang dengan baik maka dapat dipastikan anak akan kesulitan ketika memasuki tingkatan pendidikan selanjutnya khususnya ketika menggunakan alat tulis. Karena dalam penggunaan alat tulis dibutuhkan kecakapan aspek perkembangan motorik halus. Selain itu, perkembangan motorik halus juga mempunyai ikatan yang sangat signifikan terhadap kinerja fungsional untuk mobilitas dan fungsi sosial (Muarifah dan Nurkhasanah, 2019) sehingga tentu juga akan berpengaruh besar terhadap keahlian anak secara akademik pada pembelajaran dasar (Rachmi, 2021).

Keterampilan motorik halus bekerja dengan mengaitkan otot kecil pada bagian tubuh khususnya pada bagian tangan hingga pergelangan tangan (Khadijah, K., et al. 2022). Dalam mempelajari motorik halus anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata, anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi (Dwi Nomi, 2019). Menurut Cambrid Geshire Community Services NHS (Anggraheni, 2019) keterampilan motorik halus merupakan kelanjutan dari pengembangan kontrol gerakan bagian-bagian tangan. Keterampilan motorik halus melibatkan otot-otot pada tubuh. Keterampilan motorik halus melibatkan kekuatan, kontrol motorik halus, koordinasi mata tangan, sentuhan, dan ketangkasan.

Salah satu alternatif kegiatan pembelajaran pengembangan motorik halus anak dapat dilakukan melalui kegiatan membentuk. Kegiatan membentuk dipilih karena berkaitan erat dengan keterampilan gerak jari-jemari anak (Sutini, A. 2018), mengembangkan kecepatan koordinasi dan gerakan tangan (Yuningsih, A., & Hasanah, U. 2018). Keterampilan motorik juga berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot (Amalia, I. A. 2016). Oleh sebab

itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Berdasarkan beberapa pendapat yang diperoleh dari hasil penelitian terkait kegiatan membentuk maka diharapkan dapat mengatasi masalah yang ada pada anak yang kemampuan motorik halus nya masih kurang. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang masih kurang akan membuat anak susah dalam hal memainkan jari-jemarinya untuk melakukan aktivitas seperti: menggambar, menulis, menggunting, mengancing baju sendiri, membentuk dan menggambar.

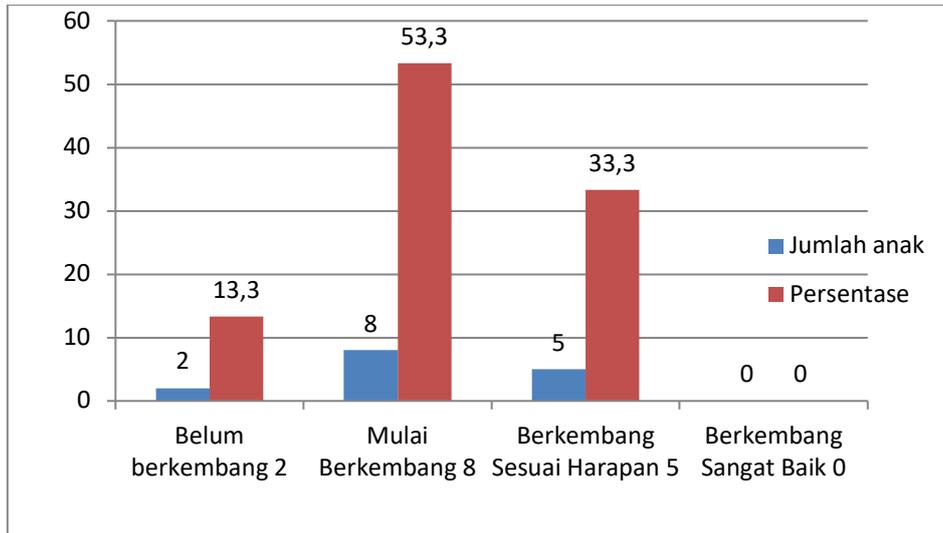
METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (Hanifah, 2014) dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di dalam kelas (Sanjaya, 2016). Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan motorik halus melalui kegiatan membentuk pola menggunakan bahan *playdough* pada anak usia prasekolah (4-5 tahun). Subjek penelitian merupakan seluruh peserta didik kelompok B dengan jumlah 15 orang anak. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi pada proses pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif deskriptif menggunakan rumus dari Purwanto (Widiastita, 2020):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

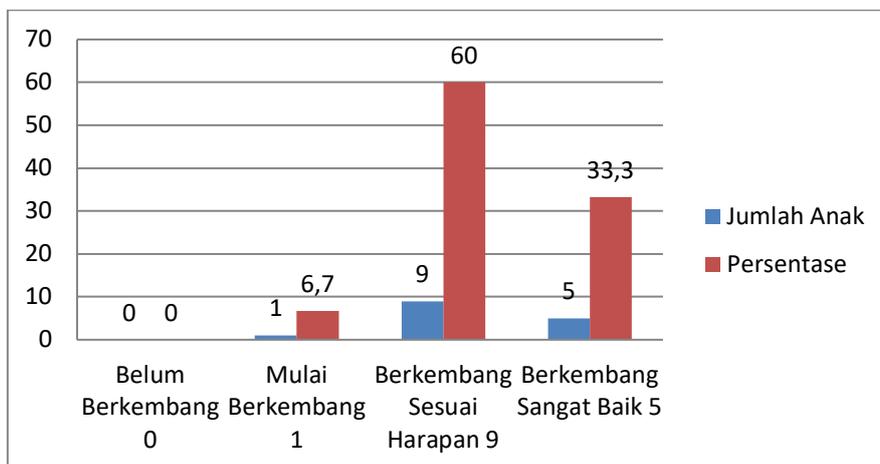
HASIL PENELITIAN

Hasil observasi siklus I, meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan membentuk pola dengan *playdough* pada anak usia 4-5 tahun di kelompok A RA Aisyiyah Kampung Daeng Kabupaten Gowa menunjukkan adanya perkembangan aspek motorik halus yang dapat dilihat pada grafik di bawah:



Hasil dari grafik rekapitulasi data siklus I di atas, menunjukkan bahwa pada kriteria BB ada 2 anak dengan persentase yang di peroleh 13.3%, sebanyak 8 anak atau 53.3% yang berada pada kriteria MB dan 5 anak atau 33.3% berada pada kriteria BSH. Jadi pada siklus I peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membentuk pola dengan *playdough* memperoleh nilai rata-rata 49.4% artinya aspek kemampuan motorik halus anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang. Selanjutnya, merujuk pada hasil refleksi siklus I ditemukan beberapa permasalahan seperti kurangnya APE yang disediakan sehingga terkesan anak tidak begitu bebas dalam mengkreasikan idenya membentuk sesuatu yang mereka inginkan sehingga ketika pelaksanaan kegiatan bermain, anak-anak hanya membentuk seadanya saja. Maka, pada siklus II mesti direncanakan penyediaan bahan yang lebih banyak dengan menggunakan adonan tepung yang diberikan pewarna makanan sebagai pengganti *playdough*.

Hasil observasi siklus II melalui kegiatan membentuk pola dengan *playdough* disimpulkan melalui grafik hasil observasi siklus II sebagai berikut:



Dari grafik rekapitulasi data siklus II di atas, menunjukkan bahwa anak yang memiliki kriteria BB tersisa 1 anak saja dengan persentase yang diperoleh 6.7%, sebanyak 9 anak atau 60% yang berada pada kriteria BSH, dan 5 anak atau 33.3% berada pada kategori BSB. Secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata 77.5% yang artinya aspek kemampuan anak pada kelompok B telah berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil ini dianggap telah memenuhi indikator yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi aspek kemampuan motorik halus anak telah mengalami peningkatan sesuai target yang telah ditentukan. Dalam kegiatan membentuk dengan *playdough* anak selalu antusias melakukan kegiatan mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan akhir disiklus II, hambatan-hambatan yang terjadi di siklus I telah diperbaiki disiklus II. Kemudian berdasarkan hasil yang diperoleh pada tahap observasi siklus I dan siklus II dapat di ketahui bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak telah berhasil sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu 75% dengan demikian, pelaksanaan tindakan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* tidak perlu di lanjutkan pada siklus berikutnya.

Rekapitulasi siklus I dan Siklus II dapat dilihat di bawah ini:

No	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
1.	Belum Berkembang	2	13.3%	-	-
2.	Mulai Berkembang	8	53.3%	1	6.7
3.	Berkembang Sesuai Harapan	5	33.3%	9	60.0%
4.	Berkembang Sangat Baik	-	-	5	33.3%

Dari hasil penelitian, peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* di siklus I mencapai 49.4% yang artinya masih di kategori mulai berkembang (MB) sedangkan pada siklus II mencapai 77.5% yang artinya sudah berada di kategori berkembang sangat baik (BSB).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan, terkait aspek keterampilan motorik halus yang dilakukan peneliti, anak banyak mengalami kesulitan dan membutuhkan bimbingan. Membentuk dengan *playdough* merupakan kegiatan seni sebagai perwujudan suatu ide, gagasan bentuk yang sudah ada atau kreasi ciptaan baru (murni) yang bisa dilakukan menggunakan bentuk modern dari tanah liat yang terbuat dari tepung terigu atau *playdough*.

Berdasarkan pada pengamatan saat anak bermain *playdough* anak terlihat sangat antusias karena mereka diberikan kebebasan untuk membentuk benda sesuai dengan keinginan mereka namun tetap mengikuti arahan dari guru. Melalui kegiatan bermain *playdough*, anak tidak hanya melatih keterampilan motorik halusnya akan tetapi terlihat anak seakan mengasah keterampilan yang lain. Karena dari permainan *playdough* anak dapat mengasah kreativitasnya, kemampuan berfikir (Hikmawati, H., et al (2022), serta kesabarannya dan juga sosialnya ketika bermain bersama dengan teman-temannya (Susanti & Trianingsih, 2017). Kegiatan membentuk dengan *playdough* disajikan dalam kegiatan yang menyenangkan seperti dilakukan di luar kelas agar anak dapat mengimajinasikan bentuk yang akan mereka bentuk secara bebas.

Semakin banyak *playdough* yang disediakan maka anak akan semakin membentuknya menjadi benda yang lebih detail. Sehingga, anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dalam kegiatan membentuk serta dapat melatih tangan kanan dan kiri melalui kegiatan membentuk dengan menggunakan jari-jemari dan telapak tangan untuk meremas dan menggulung adonan *playdough* sebagaimana yang diungkapkan oleh Pica, (2008:44) bahwa keterampilan motorik halus melibatkan gerakan dari otot kecil dalam mengontrol tangan, jari serta jempol, melalui koordinasi dengan mata. Santrock (2002: 216) bahwa pada masa kanak-kanak tengah (usia 5 tahun), anak mampu menggunakan tangan mereka dengan terampil sebagai alat.

Pada prinsipnya, seluruh rangkaian proses penelitian melalui kegiatan membentuk dengan *playdough*, sangat membantu anak untuk terlibat langsung secara optimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sadaruddin et al (2021) bahwa keterampilan ini menggunakan tangan untuk mengubah dan membentuk sesuatu. dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Penelitian ini diharapkan mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru berdasarkan pengalaman. Hajar Pamadhi, (2007:27) mengemukakan bahwa metode pembelajaran seni untuk anak usia dini terletak pada metode pembinaan karya yang meliputi: metode menjiplak, metode mencontoh, metode mengubah, metode mencipta terbimbing dan metode mencipta bebas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan membentuk pola dengan *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Setelah dilakukan observasi menggunakan rumus diperoleh hasil bahwa ada peningkatan dalam kegiatan membentuk dengan *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan membentuk dengan *playdough*, anak sudah bisa membentuk berbagai pola sesuai ukuran serta mengurutkan gambar berdasarkan bentuk pola dan warna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. A. (2016). Aspek perkembangan motorik dan hubungannya dengan aspek fisik dan intelektual anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1).
- Anas Sujiono. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggraheni, I. (2019). Profil Perkembangan Motorik Halus Dan Kreativitas Anak Kelompok B Dalam Kegiatan Cooking Class. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 46-62.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hajar Pamadhi. 2007. *Seni Untuk Anak Usia Dini*. Makalah Seminar. Yogyakarta.
- Hikmawati, H., Takasun, T., & Lailin, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Peserta Didik Dengan Aktivitas Bermain (Playdough) Di Tk Yaa Bunayya. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 878-885.
- Kementerian Pendidikan Nasional 2010 *Peraturan Pemerintah Nomor 58*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Khadijah, K., Wildani, W., Pratiwi, R. U., Dasopang, M., & Handayani, F. (2022). Penerapan Permainan Finger Painting dalam Meningkatkan Motorik Halus AUD di TK An-Nizam Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12106-12112.
- Mahmudah, S., Hajerah, H., & Zainuddin, I. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase pada Anak Kelompok B di TK Muslimat Miftahul Ulum Kab. Pemalang Jawa Tengah. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 3(4), 56-65.
- Muarifah, A., Nurkhasanah, N. 2019. Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1).

- N. Hanifah. 2015. Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya. UPI Press.
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131-140.
- Pica, R. 2008. *Physical Education For Young Childen: Movement ABCs for The Little Ones*. United States: Human Kinetics.
- Rachmi. M. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun Pada Era New Normal. *Sport Science and Education Journal*, 2(1).
- Sadaruddin, S., Intisari, I., Hajerah, H., Amri, N. A., & Mariyani, M. (2022, April). Kinesthetic Learning Development Methods to Train Fine Motors for Early Childhood. In *1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)* (pp. 229-234). Atlantis Press.
- Sanjaya, Penelitian tindakan kelas. Prenada Media, 2016.
- Santrock, J.W. 2002. *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Erlangga). Jakarta: Erlangga.
- Sutini, A., & Rahmawati, M. (2018). Mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui model pembelajaran BALS. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Widiastita, N., & Anhusadar, L. (2020). Bermain Playdough dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Melalui Home Visit di Tengah Pandemi Covid-19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 50-63.
- Yuningsih, A., & Hasanah, U. (2018). Penggunaan Playdogh Dalam Mengembangkan Motorik Halus. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 117-128.